

MENUMBUHKAN GENERASI BERKARAKTER: PERAN STRATEGIS KURIKULUM MERDEKA DALAM MEMBANGUN AKHLAK TERPUJI MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER

Hasnia Imroatis Syarifah, Fatimah Azzahra, Naurah Nadzifah Hasanah, M. Imamul Muttaqin

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
*Email: 220101110003@student.uin-malang.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i4.1239>

Abstract :

Character education is a component of the independent curriculum that tries to mould character and is related to the moral conundrums that today's youngsters are facing. Naturally. These issues are quite worrying, particularly in view of the way that national education is forming the country's identity. This study made use of library research, which collects written data from books and specialised publications. Therefore, the goal of this study is to determine how urgently the autonomous curriculum needs to promote morally admirable values through character education. What is the significance of having a stand-alone character education programme, and how might honourable ideals be attained through it? is how the problem of the study was phrased. As a result of this study, The policy of acting in accordance with Pancasila values and nurturing admirable morals via characteristics is guided by the independent curriculum. To promote character education, society, the environment, parents, and educators must all set a good example of behaviour. Character education can be applied in a variety of ways within school walls to assist kids in developing positive attributes. Creating an activity programme that aids in pupils' acquisition of moral principles is one such method.

Keywords: *Independent Curriculum; Praiseworthy Morals; Character Education*

Abstrak :

Pendidikan karakter yang ada dalam kurikulum merdeka bertujuan untuk membentuk karakter yang didalamnya terdapat sebuah korelasi dengan problematika akhlak pemuda hari ini. Tentunya. Permasalahan tersebut sangatlah memperhatikan dan membutuhkan perhatian khusus, utamanya bagaimana langkah membentuk karakter bangsa yang berakhlak terpuji dan selaras dengan pendidikan nasional. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu penelitian yang didasarkan pada data-dokumen-dokumen baik dari buku-buku maupun dari jurnal-jurnal terakreditasi yang membahas hal-hal tersebut. Kemudian Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana urgensi daripada kurikulum merdeka dalam membentuk akhlak terpuji melalui pendidikan karakter. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa urgensi dari kurikulum merdeka terhadap akhlak terpuji melalui Pendidikan karakter dan Bagaimana implementasi akhlak terpuji melalui pendidikan karakter. Hasil dari penelitian ini ialah kurikulum merdeka dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengarahkan kebijakan pembangunan akhlak terpuji melalui karakter dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Dalam pendidikan karakter, orang tua, guru, masyarakat dan lingkungan perlu mengembangkan keteladanan. Dalam mengimplemantasikan akhlak terpuji melalui pendidikan karakter dapat diterapkan dengan beberapa hal di dalam lingkup sekolah,

dengan mengadakan program kegiatan yang dapat menunjang dalam penanaman nilai karakter pada peserta didik.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka; Akhlak Terpuji; Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Tiap-tiap individu diwajibkan berperilaku sesuai dengan akhlak terpuji, juga di dalam kehidupan bermasyarakat tiap individu harus mempunyai tatanan hidup yang berakhlak mulia. Oleh sebab itu tatanan dalam kehidupan bermasyarakat berjalan dengan seharusnya dan tetap terjaga (Sinomba Rambe, Waharjani, and Perawironegoro 2023). Akhlak terpuji mendapatkan perhatian khusus dalam dunia pendidikan. Sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3 tentang pendidikan nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kemampuan serta keterampilan masyarakat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa agar dapat meningkatkan taraf hidupnya. Selain itu, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tentunya tujuan tersebut sejalan dengan fokus bidang pendidikan (Fauzi 2021). Tentu hal ini sudah jelas betapa pentingnya akhlak terpuji yang dibahas dalam pendidikan nasional.

Dengan zaman yang terus berevolusi tentunya membuat kurikulum juga mengalami perubahan sesuai dengan generasi yang ada didalamnya. Pendidikan karakter merupakan komponen yang harus tersedia dalam sebuah kurikulum. Hal ini merupakan langkah awal dalam mengajarkan pendidikan karakter agar anak dapat mengembangkan karakter akhlak terpuji yang kuat. Hal ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. (Harahap 2022). Saat ini, pendidikan di Indonesia masih menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka ditawarkan kepada lembaga pendidikan sebagai sarana untuk mengatasi krisis pengajaran selama pandemi COVID-19 (Nugraha 2022). Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pada fondasi pendidikan karakter

(Indriani, Suryani, and Mukaromah 2023; Iskandar et al. 2023). Menurut Thomas Lickona (1991), Pendidikan karakter adalah jenis pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kesadaran diri seseorang melalui pendidikan etika yang hasilnya akan terlihat dari perilaku seseorang itu sendiri, yang meliputi tingkah laku yang baik, tanggung jawab, kejujuran, menghormati hak-hak orang lain, kerja keras dan sebagainya (Ahsan, Haryadi, and Malhsum 2023).

Saat ini tidak sedikit, bahkan banyak generasi muda yang telah mengalami dampak negatif dari globalisasi dan asimetri informasi, yang berdampak negatif pada cara hidup mereka. Penyebabnya adalah banyak generasi muda yang mengambil keputusan yang tidak tepat dan menyimpang dari ajaran agama dan norma-norma sosial informal. Oleh sebab itu sangatlah tepat memberikan materi akhlak terpuji melalui pendidikan karakter terhadap peserta didik agar kelak dapat membekali pengetahuan dan kemampuan mereka sehingga mereka mampu untuk mengambil keputusan yang tepat terhadap permasalahan yang tengah mereka dihadapi. Selain itu Mereka dapat mempertimbangkan baik dan buruknya sikap yang akan mereka lakukan. Dengan berperilaku terpuji, otomatis akan menghindarkan peserta didik untuk berperilaku buruk dalam kehidupan sehari-hari. Agar dapat berperilaku terpuji, seseorang perlu adanya fasilitas pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan disekitarnya. Sebab pada dasarnya sikap dan perilaku seseorang itu cenderung mencontoh tingkah laku seseorang terdekatnya yang dianggap baik (Badawi 2019).

Dalam kurikulum merdeka terdapat komponen pendidikan karakter yang bertujuan dalam membentuk karakter yang didalamnya terdapat sebuah korelasi dengan problematika akhlak yang tengah terjadi di kalangan pemuda hari ini. Tentunya. Permasalahan tersebut sangatlah memperhatikan dan menjadi salah satu tugas utama bagi pendidik dalam membentuk karakter bangsa yang selaras dengan pendidikan nasional. Di sekolah banyak sekali kita temui problematika bullying dan criminal yang terjadi di kalangan peserta didik. Di masyarakat banyak sekali pemuda yang suka bermabuk-mabukan hingga ke arah perzinahan. Banyak sekali peserta didik wanita yang diketahui hamil di luar

ikatan pernikahan (Khoiruddin and Sholekah 2019). Dengan melalui kurikulum merdeka ini, para pendidik diharapkan dapat membina dan merubah karakter peserta didik menjadi karakter yang berlandaskan akhlaqul karimah. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah menjadi sebuah keharusan agar dapat mewariskan akhlak terpuji kepada generasi penerus bangsa. Pendidikan karakter semacam ini muncul sebagai salah satu strategi untuk menangkal degradasi moral yang telah lama dialami bangsa Indonesia dan lembaga pendidikan (Nugroho 2020).

Sekolah dinilai sebagai tempat yang sangat berpengaruh sehingga berperan sangat penting dalam menguatkan karakteristik maupun akhlak peserta didik (Muttaqin et al. 2023). Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui peranan dan urgensi daripada kurikulum merdeka dalam membentuk akhlak terpuji melalui pendidikan karakter. Dalam Metode, penulis menggunakan metode *library research* yang melakukan telaah terhadap beberapa buku-buku, jurnal bereputasi dan beberapa referensi yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Kajian terdahulu dari penelitian ini adalah jurnal milik Badawi yang berjudul Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Di Sekolah. Penelitian tersebut berfokus pada pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak (Badawi 2019). Sedangkan penulis berfokus pada urgensi dari kurikulum merdeka dalam membentuk akhlak terpuji melalui pendidikan karakter. Kemudian penelitian dari M. Imamul Muttaqien dkk yang berjudul Tipologi Berakhlakul Karimah Dalam Merdeka Belajar didalamnya bertujuan untuk mengetahui akhlaqul karimah dalam belajar. Sehingga tentunya kebaharuan penelitian ini belum sama sekali penulis temukan di penelitian manapun yaitu membahas mengenai urgensi dari kurikulum merdeka dalam membentuk akhlak terpuji melalui pendidikan karakter (Badawi 2019; Muttaqin et al. 2023).

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian merupakan sebuah langkah sistematis yang diambil untuk digunakan oleh peneliti dalam kerangka pemikiran agar dapat

mendapat jawaban dari apa yang menjadi pertanyaan dari penelitiannya (Sugiyono 2022). Jenis metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah analisis yang dilakukan berdasarkan data-data yang tersedia dari buku-buku, jurnal, dan sumber-sumber lain yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam analisis. (Amin, Garancang, and Abunawas 2023; Darmalaksana 2020). Dalam penelitian kepustakaan tidak perlu langsung terjun ke lapangan namun hanya mengumpulkan beberapa rujukan berupa buku, jurnal, dan dokumen yang diperlukan dalam penelitian (Lathifah, Daulay, and Zaini Dahlan 2021). Oleh karena itu, peneliti melakukan tahap identifikasi, pengumpulan, dan analisis, dan kemudian melakukan analisis data yang berkaitan dengan kurikulum merdeka, akhlak terpuji, dan pendidikan karakter (Fatha Pringgar and Sujatmiko 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Kurikulum Merdeka Terhadap Akhlak Terpuji Melalui Pendidikan Karakter

Kurikulum berasal dari dua kata Yunani: *curir*, yang berarti "tempat berpacu", dan *pelari*, yang berarti "permainan". Sedangkan menurut undang-undang, kurikulum adalah alat utama yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran yang harus berpegang teguh pada prinsip-prinsip Pancasila dan UUD 1945. Tujuan dan cara hidup suatu bangsa ditentukan oleh cara kurikulum yang digunakan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi (Andika and Zham-zham 2022). Menurut Ragan, yang diterjemahkan oleh Hendyat ke dalam buku berjudul "Pengembangan Kurikulum Pesantren Mujadi dalam Tim Pakar Manajemen Pendidikan," kurikulum ialah kumpulan bahan ajar dan materi yang didalamnya membahas konsep, mata pelajaran dan tujuan pembelajaran yang disusun oleh para ahli pendidikan, pejabat pendidikan, tenaga dan pendidik agar dapat tercapainya target pembelajaran. Sebagai rencana pendidikan,

kurikulum harus bersifat dinamis sesuai perubahan yang terjadi masyarakat (Misniati and Fitriani 2023). Oleh karena itu, kurikulum akan terus berkembang untuk memenuhi tuntutan era digital. Akibatnya, pengembangan kurikulum akan selalu terjadi di bidang pendidikan sesuai dengan kemajuan teknologi (Rohmah and Dasar 2017). Dengan kurikulum yang terus mengalami perkembangan, diperlukan tanggapan positif dari pendidik agar dapat beradaptasi dengan baik (Dara Fayola and Rahmawati 2023).

Menurut Kemendikbud, urgensi dari kurikulum merdeka adalah untuk diimplementasikan sebagai bentuk pendidikan berkelanjutan dari tahun 2022 hingga 2024 (Marlina 2022). Maksud dari pemulihan ialah memperbaiki dampak adanya pandemic Covid-19 di Indonesia yang berdampak pada seluruh sector kehidupan seperti pendidikan. Seluruh lembaga serta proses pendidikannya harus benar-benar dirubah sehingga kemendikbudristek menawarkan opsi kurikulum merdeka (Muslimin 2023). Beberapa kritik terkait perbandingan antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka adalah sebagai berikut: 1. Kurikulum 2013 tidak lagi fleksibel dan relevan dalam menyoroti perubahan yang terjadi di bidang pendidikan. Secara umum, kurikulum perlu disesuaikan dengan perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan sifat dunia kerja modern yang semakin global. Tujuan dari kurikulum merdeka adalah untuk mengembangkan siswa yang kreatif, mawas diri, dan tangguh melalui kerja yang lebih keras dan penuh rasa ingin tahu. Kurikulum memainkan peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan, sehingga menjadi tugas pemerintah dalam membantu globalisasi. Untuk itu, pemerintah mengganti Kurikulum 13 dengan kurikulum baru yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan literasi digital, kreativitas, pemikiran kritis, dan keterampilan komunikasi mereka (Gumilar et al. 2023).

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib kurikulum berdasarkan fungsi terdiri dari tujuh pengertian antara lain:

1. Kurikulum berfungsi sebagai panduan belajar, dengan setiap rencana pelajaran berfungsi sebagai pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa di lembaga pendidikan tertentu.

2. Kurikulum berfungsi sebagai panduan konten, memberikan beberapa informasi tentang buku-buku yang dipelajari di kelas tetapi tidak ada rincian lebih lanjut yang membahas mengenai data tersebut sehingga tidak mengarah kepada pembelajaran.
3. Kurikulum berfungsi sebagai kegiatan yang terencana dimana kurikulum telah dirancang dengan sedemikian rupa agar dapat mencapai hasil yang terbaik.
4. Kurikulum berfungsi sebagai hasil pembelajaran dimana dengan kurikulum dapat diperoleh hasil pembelajaran tanpa menguraikan kegiatan pembelajaran
5. Kurikulum berfungsi sebagai reproduksi budaya dimana kurikulum sebagai bentuk implementasi pada peserta didik terkait budaya yang ada di masyarakat.
6. Kurikulum sebagai pengalaman belajar dimana kurikulum sebagai hasil dari proses pembelajaran terhadap peserta didik yang telah dilakukan
7. Kurikulum sebagai kolektif dimana kurikulum adalah perangkat pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama dengan tujuan ketercapainnya hasil yang menjadi tujuan pembelajaran..

Dalam kurikulum terdiri dari tiga konsep penting yaitu substansi, system, dan kajian. Konsep substansi ialah proses kegiatan pembelajaran yang sebelumnya telah terencana dengan baik sehingga terdapat substansi yang terdiri dari tujuan, materi pembelajaran, alat bantu pembelajaran, penilaian, dan dokumen dengan tanda kesepakatan antara pemangku kebijakan pendidikan, penyusun kurikulum, tenaga pendidik, dan kebutuhan masyarakat, kemudian konsep system kurikulum, dimana kurikulum harus bersifat dinamis seiring berjalannya zaman yang terus mengalami perubahan. Dalam konsep bidang kajian, kurikulum merupakan kajian yang perlu dikembangkan kembali sesuai dengan tuntutan masa dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum memiliki tujuan sebagai bidang studi yaitu mengembangkan keilmuan dan system kurikulum dengan melakukan pendalaman terhadap kurikulum untuk bisa mempelajari konsep-konsep dasar kurikulum. Melalui berbagai macam proses studi

kepuustakaan dan penelitian maka dapat menemukan dan memperkaya serta menguatkan bidang studi kurikulum (Budiyono 2021)(A'yun et al. 2023).

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan inovasi yang signifikan di bidang pendidikan dengan tujuan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkemampuan tinggi. Hal ini menghasilkan kurva belajar yang kuat ketika belajar dengan seorang guru. Sistem pendidikan ini tidak hanya mendukung pembelajaran di dalam kelas, namun juga mendukung kegiatan ekstrakurikuler (*outing class*). Pembelajaran di luar kelas menciptakan lingkungan yang lebih menstimulasi dan mendukung bagi para siswa, memungkinkan mereka untuk lebih sering berinteraksi dengan guru. Secara teknis, implementasi kurikulum ini akan dimulai pada tahun 2022 dan berlanjut hingga tahun 2024. Bagi sekolah yang belum memiliki pengalaman menggunakan kurikulum Merdeka, mereka disarankan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menggunakan kurikulum sebelumnya. Jika membandingkan kurikulum ke-13 dengan kurikulum SD, ada beberapa perubahan yang terjadi, seperti perubahan kelas IPA dan IPS menjadi IPAS. Merdeka belajar memiliki empat Program kebijakan, berikut diantaranya: Ujian Standar Berbasis Nasional (USBN), Ujian Nasional, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta peraturan PPDB yang berkaitan dengan zona baru. Keempat poin kebijakan tersebut akan diuraikan kembali di bawah ini, yaitu:

1. USBN pada tahun 2020. Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan tentang Penyelenggaraan Pemeriksaan Kebudayaan No. 43 Tahun 2019. Isi dari Pasal 2 ayat 1 menjelaskan bahwa "Ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan merupakan penilaian terhadap hasil pembelajaran oleh satuan pendidikan yang bertujuan untuk menilai pencapaian standar kompetensi lulusan pada semua mata pelajaran". Dan pada pasal 5 ayat 1 menerangkan bahwa "bentuk ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 berupa portofolio, tugas, tes tertulis, dan bentuk kegiatan lain yang ditentukan oleh satuan pendidikan. sesuai dengan kompetensi yang diukur berdasarkan Standar Nasional Pendidikan." Dan akhirnya ditegaskannya pada pasal 6 ayat 2 yang menerangkan

- “Lulusnya peserta didik ditentukan oleh satuan pendidikan/program pendidikan yang bersangkutan”. Sesuai kebijakan yang disebutkan bahwasanya guru dan sekolah mempunyai kebebasan untuk menilai hasil dari belajar siswa (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2013).
2. Ujian Nasional (UN) telah diselesaikan oleh siswa pada tahun sebelumnya, tetapi akhirnya selesai pada tahun 2020. Oleh karena itu, pada tahun 2021, UN diganti menjadi Kriteria Kompetensi Minimum (AKM), yang memiliki tujuan untuk mengurangi kemajuan siswa dalam bahasa dan literasi. Tujuan dari AKM adalah untuk membantu para pendidik dan sekolah dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa.
 3. Penyusunan Rencana Penyelenggaraan Pembelajaran yang berdasarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Nomor 14 Tahun 2019, yaitu tentang RPP yang disederhanakan. Tujuan dari penyederhanaan RPP adalah untuk memberikan kebebasan kepada guru dalam mengaplikasikan pembelajaran, sehingga guru dapat menyesuaikan, menyusun, dan menggunakan RPP yang disisipkan dalam pembelajaran. Guru memberikan bimbingan kepada setiap siswa secara individual, karena kebutuhan setiap siswa dan kebutuhan sekolah tidak sama. Diharapkan dengan adanya implementasi RPP ini, guru lebih percaya diri dalam membuat RPP sehingga saat melaksanakannya nanti, guru dapat berinteraksi dengan siswa dengan cara yang lebih aktif, tidak menghakimi, dan menyenangkan, serta dapat menangani siswa sebagai satu kesatuan. Selanjutnya perubahan lainnya adalah dihilangkannya penilaian keterampilan pada setiap mata pelajaran. Hal ini dikarenakan aspek penilaian keterampilan telah digabungkan ke dalam mata pelajaran Seni Budaya (Dara Fayola and Rahmawati 2023).

Berikut diuraikan beberapa perbedaan Kurikulum Merdeka Belajar dengan Kurikulum 13 yang berlaku pada tingkat SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi:

1. Jenjang Sekolah Dasar

Kurikulum merdeka mencakup dua mata pelajaran IPA dan IPS sebagai IPAS "Ilmu Sosial dan Ilmu Pengetahuan" dan kelas bahasa Inggris sebagai mata kuliah pilihan.

2. Jenjang Sekolah Menengah

Dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran TIK menjadi mata pelajaran wajib bagi seluruh lembaga menengah.

3. Jenjang SMA/SMK

Dalam kurikulum Merdeka belajar tidak ada lagi program peminatan seperti jurusan IPA, IPS, atau bahasa dan untuk SMK lebih mengutamakan praktek sehingga 70% berupa mata pelajaran kejuruan dan sisanya adalah mata pelajaran umum. Kemudian peserta didik dalam tingkat menengah diharapkan mampu membuat produk atau karya ilmiah seperti skripsi dengan tujuan mampu memiliki daya pikir yang kritis dan analitis.

4. Jenjang Perguruan Tinggi

Dalam Kurikulum Merdeka, mahasiswa diberi kesempatan untuk mempelajari beberapa mata kuliah sesuai dengan minatnya tanpa dibatasi oleh rencana studi yang telah ditentukan. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti kerja kelompok, pengajaran di kelas, penelitian, kewirausahaan, KKN, atau proyek mandiri (Madhakomala et al. 2022).

Studi tentang nilai-nilai karakter, yang meliputi informasi, kesadaran, dan tindakan yang diperlukan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut pada diri sendiri, Tuhan Yang Maha Esa, teman, dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, dikenal sebagai pendidikan karakter. Siswa dari lingkungan sekitar, negara, dan lingkungan sosial akan diakui melalui strategi pembelajaran yang tidak mengesampingkan mereka. Pertumbuhan hati, otak, dan fisik merupakan aspek-aspek dari nilai-nilai Pancasila dalam diri siswa. Pancasila mengacu pada lingkungan sosial dan ajaran budaya dalam hal pendidikan agama dan pengembangan karakter. (Liska, Ruhyanto, and Yanti 2021). Dalam penguatan pendidikan karakter membutuhkan lembaga pendidikan untuk turut andil di dalamnya. Hingga kini pendidikan formal dipercaya sebagai cara yang efektif dalam mengkonstruksi kecerdasan dan karakter anak. Kemudian dari

pendidikan tersebut diimplementasikan dan dikembangkan sehingga menghasilkan generasi yang diharapkan (Sistia et al. 2023).

Dalam kurikulum merdeka pendidikan karakter siswa dilengkapi dengan profil pancasila (Susilowati 2022). Dalam penerapan kebijakan merdeka belajar yang berpegang pada kompetensi dan karakter. Dengan demikian kurikulum merdeka dijadikan sebagai acuan untuk mengarahkan kebijakan pembangunan akhlak terpuji melalui karakter dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai pancasila (Indriani et al. 2023). Dalam pendidikan karakter, orang tua, guru, masyarakat dan lingkungan perlu mengembangkan keteladanan (Ahsan et al. 2023). Bangsa Indonesia dikenal dengan bangsa yang ramah, suka bergotong royong, sopan, santun, dan memiliki akhlak-akhlak yang baik, namun hal tersebut mulai luntur seiring berkembangnya zaman dan digantikan dengan penormalisasian sikap brutal, beringas, tak bermoral dan jauh dari karakter Bangsa Indonesia. Oleh sebab itu pentingnya memperbaiki karakter bangsa agar kembali menjadi bangsa yang ramah, bermoral dan berakhlakul karimah (Badawi 2019).

Pembentukan akhlak terpuji selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan dianggap sangatlah penting karena akhlak merupakan komponen yang sangat fundamentalis dalam pembentukan jati diri bangsa yang tercermin dalam perilaku seseorang (Aziz, Budiyan, and Hasanah 2020). Nilai baik dan buruknya seseorang dapat tercermin dalam perilakunya dan baik buruknya suatu bangsa ditentukan oleh perilaku bangsa itu sendiri. Bangsa yang beradab dan bermartabat akan mencerminkan perilaku berkarakter (Hidayati, Kumalasari, and Riswandani 2023). Berikut merupakan sumber nilai pendidikan karakter yaitu :

1. Agama

Agama merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia. Dengan masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa penting untuk didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah agama.

2. Pancasila

Pendidikan karakter berperan sebagai upaya dalam mewujudkan amanat yang terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 yang disebabkan oleh banyaknya realita yang terus berkembang dalam lembaga pendidikan. Sehingga banyaknya pelanggaran dan penyimpangan merupakan sebab dari tidak mengamalkannya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Oleh sebab itu pentingnya mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari karena Indonesia disatukan dan ditegakkan oleh prinsip-prinsip kehidupan yang disebut Pancasila.

3. Budaya

Budaya dijadikan patokan dalam pemberian makna terhadap konsep berkomunikasi antar anggota masyarakat. Budaya berkaitan erat dengan norma-norma kehidupan bangsa Indonesia.

4. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia. Didalam tujuan pendidikan nasional termuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia

Sumber-sumber ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga yang lebih baik dan berakhlak terpuji dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya (Nurdin 2010).

Implementasi Akhlak Terpuji Melalui Pendidikan Karakter

Ketika akhlak diajarkan melalui pendidikan karakter, hal ini dapat diterapkan pada semua aspek kehidupan sekolah dengan menerapkan program kegiatan yang dapat membantu siswa belajar lebih banyak tentang karakter mereka. Dalam menanamkan karakter pada peserta didik, hal utama yang harus ditanamkan adalah *hablum minallah* atau hubungannya dengan Allah. Selanjutnya adalah karakter bergaul dengan manusia yang harus diperkuat dimana akhlak terhadap manusia sebagai sarana untuk menuju hubungan yang kuat dengan Allah. Sehingga keduanya saling melengkapi dan menjadi karakter yang khas sebagai seorang peserta didik. Pendidik dapat melakukan penerapan program keagamaan dalam kehidupan sehari-hari seperti program menghafal

Al-Qur'an, Al-Qur'an sebagai pedoman dalam pembelajaran, dan Al-Qur'an sebagai rencana pembelajaran (Adri et al. 2020).

Pendidik harus menanamkan sifat percaya diri yang kuat terhadap siswa sebagai penguatan mental dengan implikasi mampu menyampaikan kebenaran dengan tetap memiliki sikap tawadhu'. Selain itu pendidik harus selalu memberikan penguatan mental berupa motivasi pada siswa selama di dalam kelas seperti memberika nasihat kehidupan pada peserta didik yang juga dikaitkan dengan materi pembelajaran. Dengan hal itu diharapkan siswa benar-benar memiliki gambaran dalam karakter yang harus dimilikinya. Karakter ketiga adalah agresivitas terhadap orang lain, karakter ini dapat dilihat dari cara seseorang berperilaku ketika berinteraksi dengan orang lain dan kenalannya. Tugas guru adalah menjelaskan kepada siswa tentang pentingnya mempraktikkan pemaafan, manfaat mempraktikkan pemaafan bagi orang yang dimaafkan, dan pentingnya orang yang dimaafkan.

Nilai karakter yang keempat, yaitu akhlak terhadap lingkungan masyarakat, manusia yang notabene sebagai makhluk sosial yang tentunya tidak dapat terlepas dari interaksi dengan sesama. Maka langkah yang harus dilakukan oleh pendidik ialah dengan menjelaskan tentang pentingnya menjaga hubungan dengan orang lain, juga keikutsertaan didalam masyarakat dengan tolong menolong dan peduli dengan sekitar. Selanjutnya, nilai karakter yab terakhir yang harus dimiliki adalah, berakhlak terhadap alam sekitar. Representasi dari akhlak terhadap alam adalah tentang cara bagaimana manusia mampu mencintai alam disekitarnya dan juga menjaganya dengan cara melestarikannya. Dalam menanamkan akhlak cinta terhadap alam pada peserta didik, langkah yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah memberikan pemahaman kepada siswa tentang bagaimana pentingnya menjaga hubungan dengan alam, dan keterkaitan manusia dengan alam yang memiliki hubungan timbal balik.

Disamping itu juga ada beberapa metode atau cara yang dapat diterapkan untuk mengimplementasikan akhlak terpuji melalui pendidikan karakter pada siswa, diantara metode tersebut adalah sebagaimana berikut:

1. Metode Keteladanan

Metode yang paling dianggap mampu untuk mendidik akhlak seseorang adalah dengan memberikan tauladan secara langsung. Dengan harapan peserta didik mampu menirunya dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan memberikan contoh kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Rasulullah, maka pendidik telah memberikan contoh yang mampu untuk ditiru (Jannah 2020).

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan dianggap sebagai metode yang efektif dalam kegiatan pembelajaran. Karena dalam metode ini peserta didik dipaksa untuk mengulang-ulang materi pembelajaran hingga ia mampu berpikir, bertindak, dan bersikap atas materi tersebut

(ABIDIN 2019). Metode pembiasaan ini dapat dilakukan guru, misalnya ketika guru mendisiplinkan peserta didik, yakni dengan membuat peraturan pada peserta didik untuk hadir tepat waktu, yakni pada pukul 07.00. sehingga diharapkan bahwa peserta didik terbiasa disiplin dalam berbagai hal lainnya (Hidayat, Sa'diyah, and Lisnawati 2020).

3. Metode Mau'idzah

Metode *Mau'idzah* merupakan metode dengan pemberian suatu pelajaran mengenai akhlakul karimah dengan memberikan motivasi, serta memberi penjelasan mengenai akhlakul madzmumah (akhlak tercela) untuk dihindari..

4. Metode Qashas

Metode *Qashas* adalah metode dengan cara penyampaian sesuatu dengan sistematis serta sesuai dengan urutan kronologinya sehingga peserta didik dapat berpikir secara sistematis tentang bagaimana menegupass suatu peristiwa baik peristiwa atau kisah yang ada didalam al-Qur'an, peristiwa nyata, maupun hikayat, yang nantinya dapat diambil Ibrah serta hikamah didalamnya. Metode ini digunakan dengan harapan nantinya peserta didik dapat mengambil pelajaran dan teladan dari karakter yang terdapat dalam kisah tersebut.

5. Metode Amsal

Dalam metode ini pendidik memberikan perumpamaan tentang suatu materi pada peserta didik. Sesuai dengan namanya amsal yang berarti memberikan pengumpamaan. Metode ini telah banyak dilakukan untuk pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits (Pito 2019). Dengan penggunaan metode ini peserta didik dapat memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mudah untuk ditangkap oleh peserta didik terutama dalam hal yang sulit untuk dinalar oleh peserta didik.

6. Metode pemberian penghargaan dan hukuman

Metode penghargaan atau reward merupakan sebuah bentuk apresiasi yang diberikan oleh pendidik pada peserta didik atas pencapaian yang diperoleh oleh peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi pujian maupun hadiah. Pemberian penghargaan diharapkan dapat meningkatkan motivasi peserta didik. Selain metode penghargaan, ada juga metode hukuman yang diharapkan mampu untuk meneguhkan karakter dalam diri anak. Walau ada beberapa pendapat psikolog dan akademisi yang melarang adanya hukuman atau punishment karena dapat memberikan rasa ketakutan dalam diri anak. Sehingga opsi selanjutnya adalah menjadikan hukuman sebagai alternatif terakhir dalam membentuk karakter anak. Dalam artian jika pada metode-metode lainnya belum menunjukkan hasil sesuai tujuan awal, maka pemberlakuan metode hukuman diperbolehkan saja. (Rosikum 2018).

KESIMPULAN

Dalam Kurikulum Merdeka terdapat nilai-nilai pendidikan karakter bagi peserta didik dengan dilandasi dasar profil pancasila. Kebijakan pembelajaran yang berbasis Kurikulum Merdeka berpegang pada kompetensi dan karakter. Oleh karenanya. Kurikulum Merdeka dapat dijadikan sarana untuk mengarahkan kebijakan pembangunan karakter akhlak terpuji melalui pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai pancasila. Dalam pendidikan karakter, orang tua, guru, masyarakat dan lingkungan perlu mengembangkan

keteladanan. Bangsa Indonesia dikenal dengan bangsa yang ramah, suka bergotong royong, sopan, santun, dan memiliki akhlak-akhlak yang baik, namun hal tersebut mulai luntur seiring berkembangnya zaman dan digantikan dengan penormalisasian sikap brutal, beringas, tak bermoral dan jauh dari karakteristik luhur Bangsa Indonesia.

Maka dari itu pentingnya memperbaiki karakter bangsa agar kembali menjadi bangsa yang ramah, bermartabat, bermoral dan berakhlakul karimah. Adanya pembentukan akhlak terpuji selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan dianggap sangatlah penting karena akhlak merupakan komponen yang sangat fundamentalis dalam pembentukan jati diri bangsa yang tercermin dalam perilaku seseorang. Nilai baik dan buruknya seseorang dapat tercermin dalam perilakunya dan baik buruknya suatu bangsa ditentukan oleh perilaku bangsa itu sendiri. Bangsa yang beradab dan bermartabat akan mencerminkan perilaku berkarakter. Dalam mengimplemantasikan akhlak terpuji melalui pendidikan karakter dapat diterapkan dengan beberapa hal di dalam lingkup sekolah, dengan mengadakan program kegiatan yang dapat menunjang dalam penanaman nilai karakter pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Qurroti, M. Bayu Akbar Pamungkas, Imamah Zahroh, Rakhmad Galih Afandi, and Zulkarnaen Zulkarnaen. 2023. "Penerapan Nilai Iman, Takwa Dan Akhlak Mulia Profil Pelajar Pancasila Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 16(1):9–20. doi: 10.32832/tawazun.v16i1.8650.
- Abidin, A. Mustika. 2019. "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan." *Didaktika : Jurnal Kependidikan* 12(2):183–96. doi: 10.30863/didaktika.v12i2.185.
- Adri, Junil, Ambiyar Ambiyar, Refdinal Refdinal, Muhammad Giatman, and Azmil Azman. 2020. "Perspektif Pendidikan Karakter Akhlak Mulia Pada Perubahan Tingkah Laku Siswa." *Edukasi: Jurnal Pendidikan* 18(2):170. doi: 10.31571/edukasi.v18i2.1845.

- Ahsan, Hudi, Sugeng Haryadi, and Huda Malhsum. 2023. "Penerapan Pendidikan Karakter Religius Pada Kurikulum Merdeka Melalui Metode Keteladanan." 6(2):62-71.
- Amin, Nur Fadilah, Sabaruddin Garancang, and Kamaluddin Abunawas. 2023. "Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian." *Jurnal Pilar* 14(1):15-31.
- Andika, Cahya, and Lelly M. Zham-zham. 2022. "Urgensi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Menurut Ketentuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *Jurnal Lawnesia* 1(1):38-41.
- Aziz, Asep Abdul, Nurti Budiyanti, and Aan Hasanah. 2020. "Pengembangan Model Ibrah Mauidzah Dalam Pembelajaran Pai Untuk Meningkatkan Karakter Siswa." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 4(01):46. doi: 10.24127/att.v4i01.1218.
- Badawi. 2019. "Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Di Sekolah." *Prosiding SEMNASFIP* 207-18.
- Budiyono, Ahmad. 2021. "Konsep Kurikulum Terintegrasi." *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 3(1):66-84. doi: 10.54437/ilmuna.v3i1.253.
- Dara Fayola, Ayyesha, and Ratih Rahmawati. 2023. "Urgensi Kesiapan Guru Dan Sekolah Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 1(8):664-71.
- Darmalaksana, Wahyudin. 2020. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 1-6.
- Fatha Pringgar, Rizaldy, and Bambang Sujatmiko. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa." *Jurnal IT-EDU* 05(01):317-29.
- Fauzi, H. 2021. "Membentuk Akhlak Terpuji Peserta Didik Melalui Penerapan Reward Dan Punishment." *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam* 3(April):66-76.
- Gumilar, Gumgum, Dian Perdana Sulistya Rosid, Bambang Sumardjoko, and

- Anik Ghufron. 2023. "Urgensi Penggantian Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 5(2):148–55. doi: 10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4528.
- Harahap, Muhammad Rifai. 2022. "Penerapan Akhlak Terpuji Di Lingkungan Sekolah." *Forum Paedagogik* 13(1):117–29. doi: 10.24952/paedagogik.v13i1.5285.
- Hidayat, Arieq, Maemunah Sa'diyah, and Santi Lisnawati. 2020. "Metode Pembelajaran Aktif Dan Kreatif Pada Madrasah Diniyah Takmiliah Di Kota Bogor." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9(01):71–86.
- Hidayati, Dwi Nuril, Gita Kumalasari, and Atikah Riswandani. 2023. "Definisi Pembelajaran Kontekstual Pada Pembelajaran Ipa Di Kelas Iv Sd Negeri Pengerjo 2." *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education* 4(2):51–58.
- Indriani, Nina, Indrianis Suryani, and ul Mukaromah. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Khazanah Pendidikan* 17(1):242–52. doi: 10.30595/jkp.v17i1.16228.
- Iskandar, S., P. S. Rosmana, R. Z. Luthfiyyah, and ... 2023. "Peningkatan Karakter Anak Bangsa Dalam Kurikulum Merdeka Melalui Program Profil Pelajar Pancasila." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3(2):2729–42.
- Jannah, Miftahul. 2020. "Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4(2):237. doi: 10.35931/am.v4i2.326.
- Khoiruddin, M. Arif, and Dina Dahniary Sholekah. 2019. "Islamic Religion Education Implementation in Forming Student Religious Characters." *Jurnal Pedagogik* 06(01):123–44.
- Lathifah, Ismi, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan. 2021. "Peradaban Dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Safawi Di Persia." *Islamic Education* 1(2):54–61. doi: 10.57251/ie.v1i2.51.
- Liska, Liska, Ahyo Ruhyanto, and Rini Agustin Eka Yanti. 2021. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan

- Berpikir Kritis Siswa." *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)* 2(3):161. doi: 10.25157/j-kip.v2i3.6156.
- Madhakomala, Layli Aisyah, Fathiyah Nur Rizqiqa Rizqiqa, Fransiska Desiana Putri, and Sidiq Nulhaq. 2022. "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire." *At- Ta'lim : Jurnal Pendidikan* 8(2):162-72. doi: 10.55210/attalim.v8i2.819.
- Marlina, Tuti. 2022. "URGENSI DAN IMPLIKASI PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA PADA SEKOLAH DASAR/MADRASAH IBTIDAIYAH." *Prosiding SNPE FKIP Universitas Muhammadiyah Metro* 1(1):67-72.
- Misniati, and Wahidah Fitriani. 2023. "Landasan Pengembangan Kurikulum Merdeka Dan Urgensinya Pada Pembelajaran PAI." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7:31129-35.
- Muslimin, Ikhwanul. 2023. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Kurikulum Merdeka." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam* 5(1):108-30. doi: 10.30739/jmpid.v5i1.2093.
- Muttaqin, M. Imamul, Sahrul Maulana, M. Haydar Afief, Khoirun Nisaa', Fi Ramatillah Maulida, and Shafira Awaliyah. 2023. "Tipologi Berakhlakul Karimah Dalam Merdeka Belajar." *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6(1):32-44.
- Nugraha, Tono Supriatna. 2022. "Kurikulum Merdeka Untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran." *Inovasi Kurikulum* 19(2):251-62. doi: 10.17509/jik.v19i2.45301.
- Nugroho, Puji. 2020. "Peran Sekolah Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0." *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional* 208.
- Nurdin. 2010. "Pendidikan Karakter." *Shautut Tarbiyah* 01(01).
- Pito, Abdul Haris. 2019. "Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 7(1):113-29. doi: 10.36052/andragogi.v7i1.74.
- Rohmah, Annisa Nidaur, and Pendidikan Dasar. 2017. "Belajar Dan Pembelajaran." 09(02):193-210.

- Rosikum, Rosikum. 2018. "Pola Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Melalui Peran Keluarga." *Jurnal Kependidikan* 6(2):293–308. doi: 10.24090/jk.v6i2.1910.
- Sinomba Rambe, Mgr, Waharjani, and Djamaluddin Perawironegoro. 2023. "Pentingnya Pendidikan Akhlak Dalam Kehidupan Masyarakat Islam." *Tadarus Tarbatwy : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 5(1):39.
- Sistia, Nikmah, Eka Putri, Fatimah Setiani, Dan Muhammad Sandy, and Al Fath. 2023. "Building Character Education Based On The Merdeka Curriculum Towards Society Era 5.0." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 18(2):194–201.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. 2nd ed. edited by Sutopo. Bandung: Alfabeta.
- Susilowati, Evi. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 1(1):115–32. doi: 10.56436/mijose.v1i1.85.
- Syukur, Agus. 2020. "Akhlak Terpuji Dan Implementasinya Di Masyarakat." *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 3(2):145. doi: 10.24853/ma.3.